Nyadran Ngayung Budaya Lokal dalam Mewujudkan Harmoni dan Toleransi Beragama

Siti Fahimah
IAI Tarbiyatut Tholabah LAMONGAN
sitifahima5@gmail.com

Umaiyatus Syarifah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
umayya_syarifa@fis.uin-malang.ac.id

Abstract: *The focus of this research is Nyadran tradition in Ngayung Lamongan, and the way how Islamic values can be integrated with local wisdom to create harmony and tolerance in a multicultural society. Over the years, Nyadran has become a symbol of solidarity and harmony between religious communities as a local cultural and religious ritual. This tradition does not only show the close relationship between humans and nature, but also shows the values upheld by Islam. This research explores the symbolic meaning of each Nyadran ritual and the way how Islam is implemented. This research uses qualitative research with ethnographic approach. The results of this research show that Nyadran plays an important role in strengthening brotherhood between religious communities, creating opportunities to maintain harmonization of various cultures and encouraging the values of tolerance. By incorporating Islamic values into local wisdom, such as Nyadran, it can help strengthening a harmonious and tolerant social order in society. This tradition does not only help maintaining local wisdom, but also helps spreading the message of tolerant religion*

Keywords: *Nyadran, local wisdom, harmony, tolerance, Ngayung Lamongan.*

PENDAHULUAN

Toleransi antarumat beragama sangat penting untuk menjaga harmoni di masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Indonesia menghadapi banyak tantangan dalam menciptakan kehidupan yang damai dan inklusif bagi seluruh penduduknya karena keanekaragaman agama, suku, dan budayanya. Toleransi sangat penting untuk menjaga kerukunan, keberagaman, dan stabilitas sosial dalam situasi seperti ini.

Keberagaman agama di Indonesia adalah fakta sosiologis dan bagian penting dari identitas bangsa. Pancasila, terutama sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa," mengakui pluralitas agama. Dalam konteks ini, toleransi antarumat beragama sangat penting untuk mencegah konflik horizontal yang dapat terjadi karena perbedaan keyakinan. Toleransi memungkinkan setiap kelompok agama untuk mengambil bagian dalam kehidupan publik

tanpa merasa terancam atau terdiskriminasi. Kerangka hukum yang kuat di Indonesia mendukung toleransi antarumat beragama. Menurut Pasal 29 UU 1945, setiap warga negara diberi kebebasan untuk memeluk agama dan beribadah menurut keyakinannya. Selain itu, kebebasan beragama dilindungi oleh UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Ini menunjukkan bahwa toleransi beragama bukan hanya masalah standar, melainkan negara juga harus melindungi kebebasan beragama setiap orang. [1]

Toleransi dianggap penting, tetapi tidak selalu mudah untuk diterapkan. Penyebaran gerakan radikal dan intoleran merupakan salah satu masalah utama. Data menunjukkan bahwa konflik agama masih terjadi di beberapa tempat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural, aplikasi lewat budaya, peningkatan literasi agama, dan dialog antaragama harus terus diperjuangkan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi di tingkat akar rumput. Salah satu contoh Melalui nilai-nilai budaya lokal, masyarakat dididik untuk menghargai perbedaan keyakinan dan hidup berdampingan secara harmonis. Ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi yang melekat dalam masyarakat untuk membentuk toleransi beragama.

Toleransi antarumat beragama di Indonesia memiliki makna yang luas di seluruh dunia. Dalam era globalisasi saat ini, hubungan antarnegara semakin erat, dan masalah seperti ekstremisme agama mendapat perhatian global. Indonesia dapat menjadi contoh bagi dunia internasional dalam mengelola keberagaman agama dengan menampilkan wajah Islam yang moderat dan toleran. Model toleransi yang ditunjukkan Indonesia juga dapat berkontribusi besar pada perdamaian dunia, terutama di tempat-tempat di mana konflik agama masih terjadi.

Kemudian Dalam budaya Nyadran, nilai-nilai harmoni dan toleransi beragama ditampilkan. Masyarakat dari berbagai agama berkumpul untuk melakukan ritual yang melibatkan penghormatan kepada leluhur, berbagi makanan, dan doa bersama, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan saling menghormati untuk membangun hubungan.[2]

Salah satu tradisi Nyadran yang masih berlaku sampai saat ini Nyadran di Desa Ngayung, Lamongan. Tradisi ini berasal dari sejarah panjang desa, yang terkait erat dengan tokoh agama yang dihormati di sana yang bernama Mbah Kati Doyok atau Syaikh Abd Qadir Hamid. Mbah Kati Doyok adalah pendiri desa yang membawa nilai-nilai spiritual, kearifan, dan ajaran tentang pentingnya sedekah. Tradisi Nyadran muncul sebagai bagian dari penghormatan terhadap ajaran tersebut, terutama dalam menjaga hubungan antara masyarakat dengan leluhur mereka dan Tuhan.[3]

Secara budaya, Nyadran di Ngayung awalnya menunjukkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas berkat yang mereka terima. Selain itu, ritual ini melibatkan membersihkan makam leluhur, penyembelihan kerbau, dan pembagian makanan seperti ketan, yang masing-masing memiliki makna simbolis. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan

[1] Elriza Vinkasari et al., "Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia Untuk Mempertahankan Kerukunan," *Hubisintek* 23, no. 2 (2020): 192.
[2] Wildan Novia Rosydiana, "Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dan Budaya Jawa," *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* (2023).
[3] Kepala desa Ngayung Suprat, *Wawancara* (Ngayung, 2024).

rasa solidaritas dan kebersamaan di antara warga desa. Nyadran dianggap oleh masyarakat Ngayung sebagai tradisi sakral yang melibatkan doa dan ritual keagamaan serta nilai-nilai kedermawanan, kebersamaan, dan gotong royong yang membentuk identitas sosial mereka.

Praktik Nyadran mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Beberapa aspek budaya, seperti tayuban dan perjudian, telah dihilangkan dan digantikan oleh kegiatan yang lebih religius. Meskipun awal tradisi ini tidak diketahui, Nyadran tetap menjadi salah satu upacara adat yang diwariskan turun-temurun di masyarakat Ngayung, menunjukkan warisan budaya dan spiritual yang kaya.

Dalam pelaksanaanya nyandran Ngayung adalah salah satu wadah untuk menjaga Toleransi, karena Adat istiadat Nyadran mendorong kebersamaan, menghargai keragaman, dan mengajarkan nilai gotong royong dan solidaritas antarwarga. Melalui partisipasi kolektif, budaya lokal ini menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berinteraksi dan memahami satu sama lain, sehingga memperkuat harmoni dan kerukunan di tengah perbedaan agama dan sosial.

Oleh karenanya Penelitian tentang tradisi Nyadran ini sangat penting karena diharapkan mampu menciptakan ruang bagi toleransi dan harmonisasi sosial di antara masyarakat yang beragam. Dengan memahami lebih dalam nilai-nilai Nyadran, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi lokal dapat membantu menyelesaikan konflik sosial, memperkuat kerukunan, dan menjadi model praktik kebersamaan yang relevan di era modern.

METODOLOGI PENELITIAN

penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, [4] dan berjenis penelitian lapangan serta menggunakan pendekatan etnografi untuk mempelajari budaya Nyadran di Desa Ngayung, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan. Tujuan dari pendekatan etnografi adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang pola bahasa, keyakinan, dan tindakan masyarakat dalam mempertahankan tradisi. Untuk mengumpulkan data, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi digunakan.[5]

Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Ngayung, tokoh adat, sesepuh, aparat desa, dan masyarakat umum yang terlibat dalam tradisi Nyadran. Dan objkenya adalah Tradisi nyadran itu sendiri. Metode Pengumpulan Data adalah dengan Observasi Partisipatif: Observasi langsung praktik Nyadran di lapangan Wawancara Mendalam: wawancara semi-terstruktur dengan tokoh masyarakat dan anggota masyarakat untuk mendapatkan detail tentang tradisi tersebut. Dan dokumentasi: Mencari data tentang tradisi Nyadran dari dokumen, literatur, dan sumber tertulis.

Teknik Analisis Data menggunakan tiga fase terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Untuk memudahkan penarikan kesimpulan, data disusun dan

[4] Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)," *Metode Penelitian Kualitatif* (2023).
[5] Meisy Permata Sari et al., "Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2023). Lihat juga Khoirul Hidayah et al. 2024. "The Kembar Manten in Java Majapahit Wedding Traditions in Mojokerto: Perspectives on Natural Law and Anthropology of Islamic Law." 8(2):771.

dikelompokkan setelah dikumpulkan. Pemahaman mendalam tentang nilai-nilai tradisi Nyadran menentukan kesimpulan. Beberapa teknik digunakan untuk menguji validitas data yaitu Triangulasi: Membandingkan data dari berbagai sumber (observasi, dokumentasi, wawancara). Member Check untuk Mengembalikan hasil penelitian kepada informan untuk memastikan bahwa data benar, dan Pendapat Ahli: Konsultasi dengan ahli untuk menilai data dan hasil penelitian. Metodologi ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai toleransi dan harmonisasi yang ada dalam tradisi Nyadran. [6]

A. BUDAYA NYADRAN DAN HARMONI SERTA TOLERANSI BERAGAMA

1. Konsep Harmoni dan Toleransi Beragama

Harmonisasi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah proses untuk mencapai keselarasan**.** selain itu, harmonisasi dapat didefinisikan sebagai keteraturan sosial yang terdiri dari suatu sistem kemasyarakatan, pola hubungan, dan kebiasaan yang berjalan lancar untuk mencapai tujuan masyarakat. Di sisi lain, keteraturan sosial didefinisikan sebagai keadaan di mana hubungan sosial berlangsung secara selaras, serasi, dan harmonis sesuai dengan nilai dan norma agama yang berlaku.[7]

Faktor-faktor berikut berkontribusi pada pembentukan harmonisasi agama:

1. Meningkatkan kesadaran individu dengan menggunakan pendekatan saling tenggang rasa, menghormati, tidak memaksakan keinginan Anda, dan fleksibel antar umat beragama agar masyarakat dapat bersatu dan saling menghormati
2. Berinteraksi dengan menggunakan komunikasi yang baik, banyak cara bisa dilakukan semisal diskusi yang diadakan oleh masyarakat setempat, ada acara ini bertujuan untuk menghubungkan orang-orang dari berbagai agama dan dijadikan pedoman untuk menjalani kehidupan yang harmonis.
3. Menghapus prasangka negatif dengan satu sama lain karena prasangka negatif akan memicu konflik agama di masyarakat.[8]

Sementara Toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.[9] Sementara pengertian secara umum bahwa toleransi adalah sifat atau sikap yang toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara bahasa Toleransi berasal dari kata "tolerance" atau "tolerantion", yang berarti menerima perbedaan orang lain, baik dalam hal pendapat (opini), agama, sosial, atau politik. Dalam bahasa Arab, memiliki makna yang sama dengan kata

[6] Tia Aulia Lubis and Umsu, "Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis Dan Cara Memilihnya," *Upt*, 2023.
[7] Dewi Rachma Febriany and Rakhmat Hidayat, "Harmonisasi Agama Dan Etnis Dalam Komunitas Sunda Wiwitan," *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 2 (2021).
[8] Yunus Yunus and Mukhlisin, "SOSIAL-BUDAYA: HARMONISASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN TOLERANSI," *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2020).
[9] Kemdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," in Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2021).

tasamuh, yang berasal dari lafadz samaha (سمح), yang berarti ampun, maaf, dan rendah hati.

Kemudian Toleransi beragama didefinisikan oleh Dewan Ensiklopedia Nasional Indonesia sebagai sikap bersedia menerima keanekaragaman agama dan kepercayaan yang dianut oleh seseorang atau golongan agama atau kepercayaan lain. Ini dapat terjadi karena keberadaan atau eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh orang lain. Pengakuan ini tidak terbatas pada persamaan derajad dalam tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan, dan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa; itu juga mencakup perbedaan dalam penghayatan dan peribadatan mereka yang sesuai dengan dasar Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. [10] Toleransi beragama juga diartikan dengan menghormati dan membiarkan orang lain dan anggota keluarganya beribadah sesuai dengan ajaran dan aturan agama masing-masing tanpa mengganggu atau memaksakan mereka. [11]

Dalam agama Islam, surat al-Kafirun memberikan dasar untuk toleransi beragama.

قُلۡ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡكَٰفِرُونَ ١ لَآ أَعۡبُدُ مَا تَعۡبُدُونَ ٢ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٣ وَلَآ أَنَا۠ عَابِدٞ مَّا عَبَدتُّمۡ ٤ وَلَآ أَنتُمۡ عَٰبِدُونَ مَآ أَعۡبُدُ ٥ لَكُمۡ دِينُكُمۡ وَلِيَ دِينِ [الكافرون: 1–6]

"*Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*".[12]

Kandungan ayat tersebut oleh para ahli dengan mencoba membuat beberapa garis hukum. Beberapa di antaranya adalah bahwa tidak seorang pun boleh dipaksa untuk memeluk agama lain atau meninggalkan ajaran agamanya sendiri, dan bahwa setiap orang memiliki hak untuk beribadat sesuai dengan ajaran agamanya sendiri. Berdasarkan ayat tersebut, jelaslah bahwa agama turut mengatur kehidupan manusia. Di dalam masyarakat Indonesia, ada sikap hormat-menghormati dan kerja sama antara orang dari berbagai agama dan kepercayaan sehingga toleransi beragama dan kerukunan umat beragama dapat diterapkan dengan baik.[13]

[10] Ahmad Warson Munawar, *Kamus Arab Indonesia Al Munawir*, *Cetakan 14*, 1997.
[11] Muslih Hasibuan, "Aktualisasi Pancasila Dan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Bengkulu," *Jurnal Kependidikan* 3, no. 31 (2019).
[12] R I Kementerian Agama, "Al-Quran Dan Terjemahnya," *Jakarta: PT. Hati Emas* (2014).
[13] Faiq Ulul Fahmi, "PENDIDIKAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM ALQUR'AN," 2021.

2. Nyadran Secara Umum Dan Nyadran Ngayung

a. Nyadran secara Umum

Nyadran berasal dari kata Sansekerta sraddha, yang berarti keyakinan atau kepercayaan, dan diartikan sebagai tradisi masyarakat Jawa untuk menghormati orang tua mereka dengan berziarah ke makam mereka, membawa makanan, dan berdoa untuk mereka.[14] Selain itu, Nyadran dianggap sebagai tradisi yang dipengaruhi oleh animisme dan agama Hindu-Buddha. Kemudian, Walisongo mengubahnya dengan prinsip Islam. Nyadran menunjukkan hubungan antara Islam, Hindu-Buddha, dan animisme. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini mencakup ziarah ke makam sebelum bulan Ramadan, menggabungkan doa-doa Islam, dan membawa makanan simbolis seperti tumpeng. Ini juga menunjukkan rasa syukur atas berkah yang diberikan dan merupakan cara untuk menghormati leluhur. [15]

Nyadran mempunyai fungsi sosial dan budaya yang signifikan, seperti 1) Solidaritas dan Persatuan Sosial: Komunitas berkumpul untuk membersihkan kuburan, beribadah, dan makan bersama. 2) Pelestarian Warisan Budaya: Nyadran mempertahankan tradisi leluhur yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. 4) Pendidikan Agama: Ritual menggabungkan nilai-nilai Islam, menjadikannya alat dakwah untuk mengajarkan agama dan spiritualitas.[16]

Kemudian ketika merujuk pada relevansinya di Era Modern, Nyadran tetap penting untuk mempertahankan identitas budaya lokal dan memupuk rasa kebersamaan di tengah arus modernisasi. Tradisi ini membantu memperkuat keharmonisan sosial dan pengingat akan leluhur. Secara keseluruhan, Nyadran dilihat sebagai struktur sosial-keagamaan yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan religius yang melekat dalam masyarakat Jawa. Tradisi ini terus berkembang dan sekarang menjadi simbol perpaduan budaya yang kaya antara Islam dan adat istiadat Jawa.[17]

b. Nyadran Ngayung

Nyandran ngayung Pada mulanya merupakan hajatan desa, kemudian menjadi peristiwa besar yang melibatkan seluruh masyarakat. Adapaun asal usul Nyadran Ngayung adalah diyakini berasal dari ajaran spiritual yang diberikan oleh Mbah Kati Doyok atau Syaikh Abd Qadir Hamid, seorang pemimpin spiritual yang berperan besar dalam membangun desa dan menyebarkan nilai-nilai kedermawanan, kebaikan, dan keimanan kepada masyarakat. Cerita Mbah Kati Doyok menceritakan perjalanan rohaninya dan perjuangannya, termasuk kemenangan dalam sayembara di desa dan mendirikan tradisi Nyadran.[18]

---

[14] Sukaryanto, "NEGARANISASI TRADISI NYADRAN DAN KEHANCURAN KEARIFAN LOKAL DI PEDESAAN JAWA," *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, no. Mi (1999).
[15] Rosydiana, "Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dan Budaya Jawa."
[16] Yessy Soniatin, "MAKNA DAN FUNGSI BUDAYA TRADISI NYADRAN DALAM KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DUSUN SAWEN, DESA SENDANGREJO, KECAMATAN NGIMBANG, KABUPATEN LAMONGAN.," *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 13, no. 2 (2021).
[17] Amidi Amidi et al., "Study of Local Wisdom Nyadran Sruwen Hamlet as Ethnoscience and Environmental Ethics," *Unnes Science Education Journal* 12, no. 1 (2023).
[18] Majid, *Wawancara*, 2024.

Nyadran Ngayung Pada awalnya dilakukan sebagai cara untuk berterima kasih atas anugrah Allah, terutama hasil panen. Meskipun tidak ada bukti tertulis yang jelas tentang kapan tradisi ini dimulai, masyarakat percaya bahwa Nyadran ada sejak berdirinya Desa Ngayung. Tradisi ini menjadi lebih religius dan sakral seiring berjalannya waktu, meskipun pada awalnya melibatkan aktivitas seperti tayuban (tarian tradisional) dan sering disertai dengan perjudian.

Tradisi Nyadran di Desa Ngayung telah ada sejak lama dan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Ini terkait dengan Mbah Kati Doyok, juga dikenal sebagai Syaikh Abd Qadir Hamid, yang memainkan peran penting dalam membangun Desa Ngayung dan menyebarkan ajaran moral, termasuk sedekah. Ritual Nyadran Ngayung berlangsung selama dua hari dan dimulai dengan membersihkan makam leluhur Adapun hal yang terkait dengan pelaksaan Nyadran tersebut adalah:

a. Kepanitian dan Dana
   Kepanitian dalam pelaksanaan Nyadran biasanya dipegang oleh 153 orang yang disebut "gogolan", yang masing-masing memiliki tanah garapan. Panitia inti terdiri dari empat orang yang dipercaya untuk mengelola "tanah sapen", yaitu tanah desa yang hasilnya digunakan untuk membiayai pelaksanaan Nyadran. Sistem ini menjamin bahwa tradisi terus berlanjut tanpa bergantung pada satu sumber dana.
b. Rangkaian Nyadran
   1. Bersih Makam
      Membersihkan makam leluhur adalah tahap pertama dari ritual Nyadran. Ini dianggap sebagai cara untuk menghormati orang tua yang telah membantu membangun desa. Setiap warga, baik tua maupun muda, berpartisipasi dalam acara ini untuk membersihkan makam dan memperbaiki nisan yang rusak
   2. Membawa Ketan ke Makam
      Warga menyiapkan nasi ketan dan dibawa ke makam menggunakan tand u. Nasi ketan dibagikan kepada seluruh orang yang hadir sebagai tanda so lidaritas dan rasa terima kasih atas bantuan yang diberikan
   3. Penyembelihan Kerbau
      Hewan yang dipilih untuk upacara Nyadran adalah kerbau, yang dipilih karena nilai spiritualnya. Penyembelihan dilakukan dengan sangat hati-hati, dan kaum laki-laki melakukan seluruh proses.
   4. Pengumpulan dan Pembagian Berkat
      Orang-orang membawa makanan untuk ditukar dengan daging kerbau pada hari Nyadran. Aktivitas ini menunjukkan solidaritas dan kerja sama, di mana semua warga terlibat aktif
   5. Malam Puncak
      Pada malam hari, acara Nyadran mencapai puncaknya dengan kegiatan keagamaan seperti tahlil, sholawatan, dan pengajian. Orang-orang menjadikan acara ini sebagai kesempatan untuk bersatu dan berpikir secara spiritual.
c. Evolusi Tradisi

Tradisi Nyadran Desa Ngayung mengalami perubahan. Kegiatan ini telah berubah menjadi ritual yang lebih religius dan sakral daripada sebelumnya, yang lebih banyak diwarnai dengan hiburan seperti tayuban dan perjudian. Selain itu, arti istilah "Nyadran" berkembang dari sekadar "sedekah bumi" menjadi upacara syukur yang lebih luas yang berfokus pada aspek spiritual.

Tradisi ini menunjukkan penghormatan kepada leluhur, kebersamaan, dan gotong-royong. Ritual ini juga menyembelih kerbau, yang memiliki makna spiritual. Kerbau dipilih karena merupakan simbol kemakmuran dan keberkahan. Masyarakat berkumpul untuk mengadakan tahlil, sholawatan, dan pengajian di bawah bimbingan seorang kyai pada malam puncak. Acara ini meningkatkan hubungan sosial dan nilai-nilai spiritual dan keagamaan warga.[19]

Di balik ritual Nyadran, ada mitos atau keyakinan bahwa kegiatan tersebut dapat mempengaruhi hasil panen. Masyarakat percaya bahwa melakukannya akan membuat panen lebih melimpah, dan sebaliknya, jika diabaikan, panen akan berkurang. Mitos ini menunjukkan betapa pentingnya tradisi Nyadran dalam kehidupan sehari-hari penduduk Desa Ngayung.

Adapun Nilai yang ingin digali dari Nyadran Ngayung adalah sebagai berikut:

No	Rangkaian kegiatan Nyadran	Nilai dalam rangkaian tardisi Nyadran	keterangan
1.	Rangkaian bersih-bersih menyambut proses Nyadran	• Semua masyarakat Gotong royong untuk bersama-sama membersihkan makam • Adanya rasa Kebersamaan • Menanamkan nilai-nilai agamis dengan mengadakan tahlil di makam	Dalam kegiatan ini semua masyarakat hadir untuk mengikuti acara bersih-bersih makam sekaligus ngirim doa dengan tahlil ke almarhum
2.	Membawa dan membagi ketan	• Melatih dan membiasakan rasa dermawan dengan sedekah membawa ketan • Mengangkat budaya sebagai kaerifan lokal • Kehidupan sosial yang harmonis	Semua masyarakat membawa ketan ke makam untuk dibagi-bagi

[19] Suprat, *Wawancara*.

3	Menyembelih kerbau	• Nilai pengorbanan • Nilai gotong royong • Kebersamaan tanpa batas	Semua masyarakat terutama yang laki-laki datang ke makam untuk menyembelih hewan kerbau
4	Acara akhir Nyadran	• Nilai spiritual • Kebersamaan • Bersatu dalam keanekaragaman • menghargai perbedaan	Dalam acara ini semua warga datang di pelataran makam untuk menghadiri acara akhir Nyadran dengan rangkaian yang sudah ditentukan

3. Teori Sosial Keagamaan

Setidaknya ada dua kategori utama teori tentang agama yang dikembangkan oleh para sarjana sosial. Kedua teori sosial tersebut adalah sebagai berikut: (1) agama dipelajari dalam hubungan dengan struktur sosial dan (2) studi agama sebagaimana, yang merupakan dasar untuk memahami teori tindakan.[20]

Agama dan Struktur Sosial, Para sarjana sosiologi yang mempelajari agama dalam hubungannya dengan struktur sosial tidak bertanya apa sebenarnya agama; sebaliknya, mereka menyelidiki tempat dan penganut agama tersebut dalam kehidupan masyarakat. Max Weber (1864-1920) adalah sarjana sosiologi yang paling berhasil mendokumentasikan hubungan timbal balik antara agama dan struktur sosial. Dia berkebangsaan Jerman dan dianggap sebagai bapak sosiologi agama. Dia bukan hanya seorang ahli hukum, tetapi dia juga belajar ekonomi. Dalam mempelajari hubungan antara agama dan ekonomi, Weber dan teman-teman sejawatnya, terutama Werner Sombart (1863-1941) sangat berharga. Pokok pikiran Weber ialah agama Kristen Barat sebagai suatu keseluruhan dan khusus dari beberapa firkah (sekte) tertentu yang muncul dan berkembang sebagai akibat dari Gerakan Reformasi. Menurut Weber, keadaan "jiwa-perekonomian" (Wirtschaftsgesinnung) yang memungkinkan munculnya kapitalisme modern telah sangat membantu dalam pembentukannya. Dengan kata lain, pandangan orang tentang masyarakat sangat dipengaruhi oleh agama.

[20] Ancient Hindu Astronomy, "Agama Dalam Perspektif Teori-Teori Sosial" (1900).

Agama dalam konteks teori tindakan. Sarjana sosiologi agama selalu mengaitkan tindakan manusia dengan hal-hal di luar akal pikiran. Pertanyaan-pertanyaan dasar tentang manusia dapat digunakan untuk mempelajari tindakan manusia. alam momen penting ini, apa yang disebut oleh Weber sebagai "masalah makna" muncul dalam bentuk yang paling mendesak dan serius. Karena disesuaikan dengan sesuatu yang di luar dunia kita (beyond), situasi "di sini dan kekinian" menjadi bermakna. Pertanyaan-pertanyaan di atas sangat menentukan alasan manusia membutuhkan sesuatu yang berada di luar dunia empiris, seperti "sesuatu yang subordinasi terhadap pengalaman" atau, dalam istilah Talcott Parsons, "referensi transendental." Weber dan Parsons tampaknya tidak menyendiri dalam pendapat tersebut. Freud mengatakan, antara lain, bahwa agama membantu mengendalikan sosial dengan membuat orang menjauhi kecenderungan anti sosial sampai suatu titik yang dapat diterima. Selain itu, Freud menyatakan bahwa "pemenuhan keinginan merupakan faktor tertinggi dalam motivasi manusia", menurut dasar psikoanalitis.[21]

B. NYADRAN NGAYUNG DAN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN

1. Peran Nyadran dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Ngayung

Tradisi Nyadran, yang memiliki makna budaya dan spiritual yang besar, telah diwariskan dari generasi ke generasi oleh orang Jawa, termasuk orang-orang di Desa Ngayung, Kecamatan Maduran, Kabupaten Lamongan. Nyadran bukan sekadar upacara adat atau ziarah kubur; itu lebih dari itu, itu adalah ritual kolektif yang menunjukkan hubungan yang kuat antara komunitas, leluhur, dan lingkungan sosial mereka. Sejarah panjang Nyadran di Desa Ngayung berakar pada mitos dan kepercayaan masyarakat setempat, terutama tentang figur legendaris Mbah Kati Doyok, yang dihormati sebagai tokoh spiritual penting. Tradisi ini juga menunjukkan proses akulturasi antara prinsip-prinsip animisme, Hindu-Buddha, dan Islam yang telah diterima oleh orang Jawa sejak lama.

Tatanan sosial dan spiritual masyarakat dibentuk oleh sistem nilai yang ada di balik ritual Nyadran. Setiap langkah, mulai dari membersihkan makam hingga penyembelihan kerbau, memiliki makna simbolik yang mendorong solidaritas dan memperkuat komunitas. Tradisi ini menunjukkan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, selain menghubungkan masyarakat dengan leluhur mereka. Nyadran lebih dari sekadar ritual keagamaan dalam kehidupan sosial; itu adalah mekanisme sosial untuk meningkatkan persaudaraan, memperkuat solidaritas, dan menjaga warisan budaya. Tradisi ini memainkan peran penting

[21] Sardjuningsih, "'Teori Agama Dari Hulu Sampai Hilir'" (2013): 1–212, http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/188.

dalam membentuk identitas kolektif masyarakat Ngayung, yang mampu bertahan di tengah modernisasi dan transformasi sosial.

Kita akan mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana Nyadran mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Ngayung melalui nilai-nilai yang ditanamkannya, yaitu:[22]

1) Mempererat Solidaritas dan Gotong Royong
   Nyadran adalah cara penting untuk meningkatkan solidaritas sosial di antara anggota masyarakat Desa Ngayung. Tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik tua maupun muda, bekerja sama dalam berbagai tugas seperti membersihkan makam, membawa ketan, dan penyembelihan kerbau. Selain memupuk rasa persatuan, kegiatan ini menunjukkan semangat gotong royong, di mana semua orang berpartisipasi tanpa memandang status sosial mereka.
2) Penghormatan terhadap Leluhur
   Ritual Nyadran adalah cara utama masyarakat Ngayung menunjukkan penghormatan mereka kepada leluhur mereka. Melalui pembersihan makam dan upacara doa bersama, masyarakat mengingat jasa pendiri desa dan nenek moyang mereka yang telah membangun komunitas mereka. Selain itu, ini meningkatkan ikatan spiritual antara generasi sekarang dan leluhur mereka.
3) Sarana Ungkapan Syukur
   Nyadran dapat digunakan untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas segala berkah yang Dia berikan, terutama untuk keberhasilan panen. Salah satu cara untuk menunjukkan rasa terima kasih adalah dengan membawa ketan dan menyembelih kerbau, yang kemudian dibagikan kepada masyarakat. Rasa syukur ini ditujukan tidak hanya kepada Tuhan tetapi juga kepada leluhur kita, yang dianggap telah memberikan restu dan perlindungan.
4) Pelestarian budaya dan identitas lokal
   Nyadran sangat penting bagi masyarakat Ngayung. Tradisi ini bertahan dari generasi ke generasi, mempertahankan warisan budaya yang kaya, termasuk ritual dan nilai-nilainya. Generasi muda dididik untuk menghargai dan mempertahankan prinsip-prinsip ini, sehingga budaya lokal dapat bertahan di tengah kemajuan zaman.
5) Pengikat komunitas
   Dalam kehidupan sosial, tradisi Nyadran berfungsi sebagai pengikat komunitas yang kuat, memperkuat hubungan sosial, dan menciptakan suasana kebersamaan. Masyarakat berkumpul di tempat yang akrab, berbagi makanan, berpartisipasi dalam kegiatan bersama, dan memperkuat hubungan mereka. Nyadran menjadi tempat penting di mana orang merayakan tradisi dan mempererat hubungan sosial.

[22] Fahimah, *Observasi*, 2024.

6) Pembentukan Nilai Sosial dan Keagamaan
Nyadran memperkuat nilai sosial dan memajukan nilai keagamaan. Masyarakat diingatkan akan pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari melalui doa bersama, sholawatan, dan pengajian. Tradisi ini didasarkan pada prinsip spiritual seperti kebaikan, kedermawanan, dan pengorbanan, dan kemudian diterapkan dalam kehidupan sosial mereka.

7) Simbol Harmoni dengan Alam,
Nyadran juga menunjukkan hubungan yang harmonis antara masyarakat dan alam, terutama dalam hal hasil panen yang melimpah, yang merupakan simbol berkah Tuhan. Perayaan ini mengajarkan masyarakat untuk menjaga dan memanfaatkan alam dengan penuh rasa syukur dan tanggung jawab.

2. Budaya Nyadran sebagai Media Harmoni dan Toleransi Beragama

Nyadran telah berkembang menjadi sarana penting untuk meningkatkan harmoni dan toleransi beragama di masyarakat Ngayung. Meskipun awalnya berasal dari animisme dan Hindu-Buddha dan kemudian diakulturasi dengan nilai-nilai Islam, tradisi ini mampu memadukan berbagai kepercayaan dan adat istiadat tanpa menghilangkan esensi dari masing-masing kepercayaan.

1. Sinkretisme Agama dalam Nyadran
Seiring berjalannya waktu, agama Islam menjadi agama dominan di Ngayung, sehingga tradisi lokal seperti Nyadran diambil dan digabungkan dengan agama Islam. Doa bersama, tahlilan, dan sholawatan, yang dilakukan selama ritual Nyadran, juga mencerminkan integrasi ajaran agama Islam dengan tradisi lokal. Sementara itu, simbol-simbol seperti tumpeng dan persembahan makanan, yang digunakan selama ritual Nyadran, mencerminkan perpaduan antara ajaran agama Islam.
2. Partisipasi Kolektif dalam Ritual Nyadran
Selama ritual Nyadran, masyarakat tidak dibagi oleh agama atau keyakinan politik. Membersihkan makam, membawa ketan, dan menghadiri doa bersama adalah semua aktivitas di mana semua warga dari berbagai latar belakang berpartisipasi. Menurut tradisinya, kerja sama adalah lebih penting daripada perbedaan keyakinan dalam menjaga nilai-nilai budaya dan leluhur. Oleh karena itu, Nyadran berfungsi sebagai media untuk menghapus sekat-sekat sosial dan agama melalui tindakan kolektif yang menekankan gotong royong dan kebersamaan. Dalam situasi ini, toleransi beragama dikomunikasikan bukan hanya melalui percakapan lisan, tetapi juga melalui tindakan yang melibatkan semua lapisan masyarakat.
3. Menyatukan Perbedaan melalui Simbol Kebersamaan
Nyadran juga dipandang sebagai simbol kebersamaan yang menyatukan berbagai perbedaan dalam masyarakat. Misalnya, penyembelihan kerbau yang merupakan bagian dari ritual Nyadran bukan hanya dilihat sebagai prosesi keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk pengorbanan yang melibatkan seluruh masyarakat, tanpa memandang agama. Penyajian makanan secara kolektif dan pembagian berkat dalam acara ini menekankan bahwa keberkahan dan rasa

syukur dibagikan secara merata kepada semua orang. Ini menunjukkan bahwa Nyadran tidak hanya melayani satu kelompok agama, melainkan menjadi media yang inklusif di mana perbedaan agama dapat dirayakan dalam kerangka kebersamaan dan kesetaraan. Melalui tradisi ini, nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan persaudaraan diperkuat di antara masyarakat Ngayung.

4. Menyebarkan Nilai Perdamaian
   Ritual Nyadran juga mengajarkan prinsip-prinsip dasar perdamaian dan harmoni. Masyarakat diajak untuk merenungkan dan berdoa untuk kebaikan seluruh masyarakat, bukan hanya untuk leluhur mereka. Nyadran menjadi pengingat betapa pentingnya menjaga hubungan baik meskipun ada perbedaan budaya atau keyakinan. Melalui upacara yang memiliki makna simbolik, pesan perdamaian disebarkan. Upacara ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya toleransi dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, Nyadran tidak hanya mempertahankan tradisi leluhur tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang relevan dengan masalah yang dihadapi oleh masyarakat kontemporer.

C. IMPLEMENTASI NILAI HARMONI DAN TOLERANSI DALAM BUDAYA NYADRAN NGAYUNG

Melalui pelaksanaan Nyadran, masyarakat Desa Ngayung menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat berfungsi sebagai cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam masyarakat.

1. Gotong Royong sebagai Tanda harmoni Sosial
   Harmoni adalah keseimbangan, itu terkandung dalam budaya Nyadran yaitu dalam praktik gotong royong. Masyarakat membersihkan makam, membawa persembahan, dan menyiapkan makanan untuk seluruh komunitas secara kolektif. Partisipasi aktif dari seluruh masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial atau kepercayaan, menghasilkan suasana kerja sama dan kebersamaan yang mencerminkan harmoni sosial. Nyadran menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan, masyarakat dapat bersatu untuk mencapai tujuan bersama, seperti menjaga tradisi dan menghormati leluhur.
2. Toleransi melalui partisipasi kolektif
   Dalam budaya Nyadran memungkinkan toleransi agama dan budaya. Tidak ada perbedaan agama atau keyakinan di antara warga Desa Ngayung yang mengikuti tradisi ini. Nyadran memberikan wadah bagi setiap anggota masyarakat untuk berpartisipasi dalam ritual sosial dan religius. Toleransi ini ditunjukkan dengan partisipasi semua orang dalam ritual ini, seperti doa bersama, pembersihan makam, dan pembagian makanan. Melalui Nyadran, orang-orang yang berbeda keyakinan dapat hidup bersama dengan rukun. Ini karena esensi ritual adalah persatuan dan kebersamaan, bukan perbedaan keyakinan.
3. Hubungan antara Alam dan Manusia Menunjukkan Nilai Harmoni
   Nilai harmoni Nyadran juga tercermin dalam hubungan antara manusia dan alam. Kegiatan seperti menyembelih kerbau dan membagikan makanan adalah cara untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas berkah alam. Oleh karena itu, Nyadran berfungsi sebagai cara untuk menunjukkan penghargaan kita

terhadap alam sebagai pemberi kehidupan dan sebagai simbol keberkahan. Ini menunjukkan bahwa tradisi ini mengajarkan harmoni sosial selain harmoni dengan alam dan lingkungan.

4. Pembagian ketan melambangkan persatuan dan kesetaraan
   Pembagian ketan di antara anggota masyarakat tidak peduli status sosial atau status sosial mereka, setiap orang yang hadir di makam akan menerima bagian ketan yang sama. Ini menunjukkan tradisi Nyadran di mana semua orang dilayani dengan setara dan tidak ada diskriminasi. Semangat toleransi dan kebersamaan ditingkatkan oleh nilai-nilai ini, yang menganggap setiap orang di masyarakat sebagai bagian dari satu komunitas besar yang saling mendukung.
5. Penghapusan Praktik Lama yang Tidak Sesuai dengan Nilai Toleransi
   Seiring berjalannya waktu, Nyadran mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Praktik-praktik seperti tayuban, yang merupakan tarian tradisional, dan perjudian telah dihilangkan karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial dan keagamaan masyarakat modern. Penghapusan praktik-praktik ini menunjukkan bagaimana masyarakat Ngayung terus menyesuaikan tradisi dengan nilai-nilai toleransi.
6. Doa Bersama untuk Meningkatkan Toleransi
   Doa bersama atau tahlilan yang dilakukan selama Nyadran bukan hanya kegiatan spiritual; itu juga membantu memperkuat nilai-nilai toleransi dan persaudaraan. Ritual ini mengumpulkan masyarakat untuk berdoa bersama, tidak peduli agama atau keyakinan mereka, yang menunjukkan bagaimana ritual kolektif ini membantu menciptakan keharmonisan di antara orang-orang di masyarakat.

   Dengan nyadran, Masyarakat Ngayung dapat menerapkan harmoni dan toleransi dalam kehidupan mereka. Tradisi ini tidak hanya mempertahankan hubungan yang baik antara manusia dan alam, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara orang-orang dari berbagai agama. Seperti yang ditunjukkan oleh nilai-nilai yang tercermin dalam partisipasi kolektif, gotong royong, dan pembagian berkat, tradisi budaya dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun masyarakat yang rukun, toleran, dan damai.

KESIMPULAN

Tradisi Nyadran di Ngayung Lamongan adalah contoh penting bagaimana prinsip Islam digabungkan dengan kearifan lokal. Nyadran tidak hanya menjadi cara untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada orang tua dan berterima kasih kepada Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keharmonisan dan toleransi dalam masyarakat. Nyadran memperkuat hubungan sosial melalui nilai-nilai gotong royong, solidaritas, dan kebersamaan dengan melibatkan semua anggota masyarakat, tanpa memandang agama atau status sosial mereka.

Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam seperti kedermawanan dan kesyukuran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik budaya lokal. Melalui ritual pembersihan makam, penyembelihan kerbau, dan pembagian makanan, Nyadran menjaga hubungan spiritual dengan leluhur dan menumbuhkan rasa persaudaraan di masyarakat.

Nyadran juga membantu mengembangkan toleransi antara agama, menghapus batas perbedaan, dan memperkuat keberagaman. Jadi, tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dapat bekerja sama untuk menciptakan harmoni sosial dan agama di masyarakat multikultural seperti Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Amidi, Amidi, Andin Vita Amalia, Budi Prasetyo, Fitri Daeni, Imamuddin Zaid Rahmatillah, and Muhammad Anwar Fadholi. "Study of Local Wisdom Nyadran Sruwen Hamlet as Ethnoscience and Environmental Ethics." *Unnes Science Education Journal* 12, no. 1 (2023).

Astronomy, Ancient Hindu. "Agama Dalam Perspektif Teori-Teori Sosial" (1900).

Fahimah. *Observasi*, 2024.

Fahmi, Faiq Ulul. "PENDIDIKAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM ALQUR'AN," 2021.

Febriany, Dewi Rachma, and Rakhmat Hidayat. "Harmonisasi Agama Dan Etnis Dalam Komunitas Sunda Wiwitan." *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development* 3, no. 2 (2021).

Hasibuan, Muslih. "Aktualisasi Pancasila Dan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Bengkulu." *Jurnal Kependidikan* 3, no. 31 (2019).

Kemdikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia," in Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2021).

Kementerian Agama, R I. "Al-Quran Dan Terjemahnya." *Jakarta: PT. Hati Emas* (2014).

Hidayah, Khoirul, Umaiyatus Syarifah, Muhammad, Syabbul Bachri, and Roibin. 2024. "The Kembar Manten in Java Majapahit Wedding Traditions in Mojokerto: Perspectives on Natural Law and Anthropology of Islamic Law." 8(2):770–90.

DOI: 10.22373/sjhk.v8i2.19611.

Lubis, Tia Aulia, and Umsu. "Teknik Analisis Data: Pengertian, Jenis Dan Cara Memilihnya." *Upt*, 2023.

Majid. *Wawancara*, 2024.

Munawar, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia Al Munawir*. *Cetakan 14*, 1997.

Rosydiana, Wildan Novia. "Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dan Budaya Jawa." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* (2023).

Sardjuningsih. "'Teori Agama Dari Hulu Sampai Hilir'" (2013): 1–212. http://repository.iainkediri.ac.id/id/eprint/188.

Sari, Meisy Permata, Adi Kusuma Wijaya, Bagus Hidayatullah, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. "Penggunaan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2023).

Soniatin, Yessy. "MAKNA DAN FUNGSI BUDAYA TRADISI NYADRAN DALAM KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DUSUN SAWEN, DESA SENDANGREJO, KECAMATAN NGIMBANG, KABUPATEN LAMONGAN." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 13, no. 2 (2021).

Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif,

Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif)." *Metode Penelitian Kualitatif* (2023).

Sukaryanto. "NEGARANISASI TRADISI NYADRAN DAN KEHANCURAN KEARIFAN LOKAL DI PEDESAAN JAWA." *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.*, no. Mi (1999).

Suprat, Kepala desa Ngayung. *Wawancara*. Ngayung, 2024.

Vinkasari, Elriza, Esti Tri Cahyani, Finica Dwi Akbar, and Aris Prio Agus Santoso. "Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia Untuk Mempertahankan Kerukunan." *Hubisintek* 23, no. 2 (2020): 192.

Yunus, Yunus, and Mukhlisin. "SOSIAL-BUDAYA: HARMONISASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN TOLERANSI." *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2020).